

## KAJIAN BUDAYA PREMANISME DAN DAMPAKNYA TERHADAP KENYAMANAN PENGUNJUNG (STUDI KASUS DI KAWASAN PESISIR PANTAI CAROCOK, PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT)

**Levani Disi Ayunda**

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia  
[disiayundaa03@gmail.com](mailto:disiayundaa03@gmail.com)

**Fauzana Annova**

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia  
[fauzanaannova@uinib.ac.id](mailto:fauzanaannova@uinib.ac.id)

### **Abstract**

*This research explores the phenomenon of thuggery at Carocok Beach, Pesisir Selatan, West Sumatra, and its impact on visitor comfort. Using a narrative review method, this research collects and analyzes data from various literature sources to provide a comprehensive picture of the culture of thuggery and its effects. The research results show that thuggery in this coastal area is characterized by acts of extortion, intimidation and physical violence by certain individuals or groups, which not only disturbs local residents but also disturbs the comfort of tourists. The impacts include a decrease in the number of tourists, a negative image of the area, economic losses, diversion of tourist destinations, reduced investment, and psychological impacts on tourists. This research recommends strict law enforcement, community empowerment, improving infrastructure quality, and socio-economic programs as strategic steps to overcome thuggery and support sustainable tourism development on Carocok Beach.*

**Keywords:** *thuggery, visitor comfort, Carocok Beach, tourism, South Coast, West Sumatra, law enforcement, community empowerment*

### **Abstrak:**

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena premanisme di Pantai Carocok, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, dan dampaknya terhadap kenyamanan pengunjung. Dengan menggunakan metode naratif review, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai budaya premanisme dan pengaruhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa premanisme di kawasan pantai ini ditandai dengan tindakan pemerasan, intimidasi, dan kekerasan fisik oleh individu atau kelompok tertentu, yang tidak hanya meresahkan warga setempat tetapi juga mengganggu kenyamanan wisatawan. Dampaknya mencakup penurunan jumlah wisatawan, citra negatif daerah, kerugian ekonomi, pengalihan tujuan wisatawan, pengurangan investasi, dan dampak psikologis pada wisatawan. Penelitian ini merekomendasikan penegakan hukum yang tegas, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas infrastruktur, dan program sosial ekonomi sebagai langkah strategis untuk mengatasi premanisme dan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Pantai Carocok.

**Kata Kunci:** premanisme, kenyamanan pengunjung, Pantai Carocok, pariwisata, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, penegakan hukum, pemberdayaan Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1988), budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata "*budh*" yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono Widyosiswoyo,2009)

Pesisir (bahasa Inggris: *coast*) adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. yang merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Lautetu, Lisa Meidiyanti, dkk, 2019).

Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena di darat maupun di laut. Fenomena yang terjadi di daratan antara lain abrasi, banjir dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembangunan permukiman, pembabatan hutan untuk persawahan, pembangunan tambak dan sebagai yang pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem pantai. Demikian pula fenomena-fenomena di laut, seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya (Hastuti ,2012).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Fitria, dkk, 2024).

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka. Masyarakat pesisir hidup sebagai nelayan yang menggantungkan mata pencaharian

dengan sumberdaya yang bersifat open access (laut). Laut sebagai sumber daya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim, yang sering tidak teratur dan berisiko tinggi (Fitria, dkk, 2024). Kondisi ini membuat mereka selalu dihadapkan dengan tantangan yang berubah-ubah dan mendorong mereka untuk harus dapat mengadaptasi kondisi eksternal tersebut. Hal ini membentuk karakter keras dan terbuka yang berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris misalnya, dimana petani umumnya lebih teratur dan terkontrol. Selain itu perilaku masyarakat pesisir yang berlayar hingga larut malam sehingga kurangnya waktu beristirahat sangat berpengaruh pada kesehatan para nelayan, terutama bagi nelayan yang rentan usia. Pertambahan usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan seseorang. Sistem imun (kekebalan tubuh) pada manusia kian melemah seiring bertambahnya usia, sehingga menyebabkan semakin tuanya seseorang maka semakin rentan pula ia terkena penyakit (El-Mujtama,2024).

Setiap individu menunjukkan perilaku yang unik tergantung pada interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks lingkungan, perilaku individu dapat berdampak pada keberlanjutan kondisi lingkungan. Pengelolaan lingkungan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata di daerah pesisir memiliki potensi untuk pengembangan yang baik, baik dalam konteks wisata alam maupun wisata buatan. Namun, wilayah pesisir rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas pariwisata.

Pantai Carocok, yang berada di Pesisir Selatan, Sumatera Barat, terkenal sebagai tujuan wisata yang menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya. Namun, di balik keindahan tersebut, terdapat masalah sosial yang sering menjadi perhatian, yaitu perilaku premanisme. Premanisme tidak memiliki definisi resmi dalam perundang-undangan, tetapi biasanya diartikan sebagai individu atau kelompok yang melakukan tindakan merugikan dan mengganggu kepentingan umum. Premanisme di daerah pesisir ini tidak hanya mengancam keamanan masyarakat setempat, tetapi juga berdampak besar pada kenyamanan wisatawan yang ingin menikmati keindahan Pantai Carocok.

Premanisme di kawasan wisata sering kali disebabkan oleh lemahnya penegakan hukum dan ketidakberdayaan masyarakat lokal dalam menghadapi tindakan kriminal (Santoso,2018). Premanisme di Pantai Carocok ditandai dengan berbagai tindakan seperti pemerasan, intimidasi, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu. Tindakan-tindakan ini tidak hanya meresahkan warga setempat tetapi juga

menimbulkan ketakutan dan membuat pengunjung tidak nyaman. Imbasnya, citra daerah akan buruk dan tempat wisata pengunjung sepi. Selain dampak terhadap pariwisata, perilaku premanisme juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Syafri (2020), banyak pedagang kecil dan nelayan di kawasan Pantai Carocok yang kerap menjadi korban pemerasan oleh para preman. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kerugian ekonomi yang tidak sedikit, serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan ketakutan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perilaku premanisme di kawasan pesisir ini juga mempengaruhi investasi dan perkembangan infrastruktur pariwisata. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Haris (2021), investor dan pelaku bisnis pariwisata cenderung menghindari kawasan yang dianggap rawan terhadap tindakan kriminal. Akibatnya, potensi pengembangan pariwisata di Pantai Carocok tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Upaya penanggulangan perilaku premanisme di kawasan wisata memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat setempat. Penegakan hukum yang tegas dan konsisten merupakan salah satu solusi utama untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum serta keterampilan ekonomi warga setempat, sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku kriminal.

Dengan mengkaji fenomena premanisme di Pantai Carocok serta dampaknya terhadap kenyamanan pengunjung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah sosial yang terjadi di kawasan wisata tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan keamanan dan kenyamanan di kawasan Pantai Carocok, sehingga dapat mendukung perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode naratif review adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang suatu topik dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan.

(Nikmah & Sa'adah, 2021). Berbeda dengan metode sistematik review yang menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan ketat, naratif review lebih fleksibel dan bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Premanisme**

Premanisme di Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda. Istilah preman sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman* yang berarti orang bebas atau tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan pemerintah atau pihak tertentu lainnya. Dalam ranah sipil, *freeman* (orang bebas) yang berarti orang yang merasa tidak terikat dengan sebuah struktur dan sistem sosial tertentu. Pada ranah militer, *freeman* (orang bebas) berarti orang yang baru saja selesai melaksanakan tugas dinas (kemiliteran) atau tidak sedang dalam tugas (kemiliteran) (Ida Bagus Pujaastawa dalam Ali Mustofa Akbar, 2011)

Definisi lain menyebutkan bahwa preman adalah kelompok masyarakat kriminal, mereka berada dan tumbuh di dalam masyarakat karena rasa takut yang diciptakan dari penampilan secara fisik juga dari kebiasaan-kebiasaan mereka menggantungkan kesehariannya pada tindakan-tindakan negatif seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan (Rahmawati, 2002).

Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah struktur masyarakat dan kemudian memicu timbulnya praktik-praktik premanisme di masyarakat. Premanisme adalah perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi premanisme dewasa ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomi seperti anggota masyarakat lainnya. R. Owen dalam bukunya "the book of the new moral world" mengatakan bahwa lingkungan yang tidak baik membuat kelakuan orang menjadi jahat, sehingga tidak dipungkiri bahwa karena hal itulah sekarang marak terjadinya kejahatan (Mustofa, 2007)

### **Dampak Budaya Premanisme**

Dampak premanisme terhadap pariwisata sangat merugikan dan dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan berbagai sumber:

a) Penurunan Keamanan: Premanisme menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi wisatawan. Ketidakamanan ini dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah yang dianggap rawan, mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan.

b) Citra Negatif: Daerah yang dikenal dengan aktivitas premanisme akan memiliki citra negatif di mata wisatawan. Citra buruk ini bisa menyebar luas melalui media dan testimoni dari wisatawan yang mengalami atau menyaksikan kejahatan.

c) Kerugian Ekonomi: Penurunan jumlah wisatawan berarti penurunan pendapatan bagi sektor pariwisata, termasuk hotel, restoran, dan atraksi wisata lainnya. Hal ini berdampak langsung pada perekonomian lokal yang bergantung pada pariwisata.

d) Pengalihan Wisatawan: Wisatawan cenderung mengalihkan tujuan wisata mereka ke tempat lain yang lebih aman. Hal ini merugikan daerah yang mengalami premanisme karena mereka kehilangan peluang ekonomi yang dihasilkan oleh wisatawan.

e) Pengurangan Investasi: Premanisme juga dapat menghalangi investasi di sektor pariwisata. Investor cenderung menghindari daerah yang dianggap berisiko tinggi dan tidak stabil, yang pada akhirnya menghambat perkembangan infrastruktur dan fasilitas wisata.

f) Dampak Psikologis pada Wisatawan: Wisatawan yang menjadi korban premanisme dapat mengalami trauma dan ketakutan yang berkelanjutan, yang mempengaruhi pengalaman wisata mereka dan mengurangi kemungkinan mereka untuk kembali atau merekomendasikan tujuan tersebut kepada orang lain (Yoeti, 2008).

## **Upaya Pemberantasan Premanisme**

### **1. Penegakan Hukum**

Pemerintah daerah dan aparat keamanan harus bekerja sama untuk menegakkan hukum dengan tegas terhadap para preman. Operasi razia dan patroli rutin oleh polisi di kawasan pantai perlu ditingkatkan. Selain itu, penangkapan dan proses hukum yang cepat dan transparan terhadap pelaku premanisme akan memberikan efek jera (Anom, 2018).

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Melibatkan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan sangat penting. Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berfungsi untuk memantau dan melaporkan aktivitas premanisme kepada pihak berwenang dapat membantu mengurangi tindakan kriminal. Pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya keamanan wisata juga perlu dilakukan secara berkala.

## **3. Peningkatan Kualitas Infrastruktur**

Peningkatan kualitas infrastruktur seperti penerangan jalan, pemasangan CCTV, dan penyediaan pos keamanan di beberapa titik strategis dapat membantu mencegah tindakan premanisme. Infrastruktur yang memadai juga memberikan rasa aman bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

## **4. Program Sosial dan Ekonomi**

Untuk mengurangi jumlah preman, pemerintah dapat menginisiasi program-program sosial dan ekonomi yang dapat memberikan alternatif penghidupan bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas premanisme (Wilson, I. D. (2018). Pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan penciptaan lapangan kerja baru dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah ini.

## **Kesimpulan**

Premanisme di Pantai Carocok Painan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap keamanan, citra pariwisata, dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, upaya pemberantasan harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan melalui penegakan hukum, pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur, dan program sosial ekonomi. Dengan demikian, diharapkan Pantai Carocok Painan dapat kembali menjadi destinasi wisata yang aman, nyaman, dan menarik bagi wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Putu.(2018). *Analisis Pariwisata*.Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Fitria, A. D., Sianturi, A. C. K., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairini, K., ... & Arika, R. (2024). *Perilaku dan Sikap Karakteristik serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut*. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1068-1078.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Hall, C. M., & Page, S. (2006). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. London: Routledge.
- Hastuti.(2012).“*Wilayah Pesisir Dan Fenomena-Fenomena Yang Terjadi Di Pantai*”.Makassar: Universitas Hassanudin.
- Ida Bagus Pujaastawa dalam Ali Mustofa Akbar. (2011).*Premanisme Dalam Teori Labeling*.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Lautetu, Lisa Meidiyanti, dkk. (2019). “*Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota : Spasial*. 6 (1): 127.
- Mustofa, (2007).Muhammad, *Kriminolog*, Fisip UI Press : Jakarta.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 142-154.
- Rahmawati, L. (2020). *Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi)*. *Jurnal Penelitian Hukum Universitas Singaperbangsa*,
- Santoso, B. (2018).*Keamanan dan Pariwisata*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Supartono Widyosiswoyo. (2009). *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,)
- Yoeti, Oka A. (2008). *Pariwisata Berkelanjutan: Pendekatan Ekologi dalam Dunia Pariwisata*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supartono Widyosiswoyo. (2009). *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Wilson, I. D. (2018). *Politik Jatah Preman: Ormas dan Kuasa Jalanan di Indonesia Pasca Orde Baru*. Marjin Kiri.